

**PEREMPUAN DALAM PROSES PEKERJAAN  
TAMBANG KAPUR  
(Studi Kasus di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat  
Kabupaten Lombok Tengah)**

**Rohimi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
dinobastian11@gmail.com

**Abstrak**

Keterlibatan pekerja perempuan di tambang kapur mengandung dua sisi. Selain mengukuhkan kehadiran perempuan di ruang publik, di sisi lain juga memberikan potret kerentanan perempuan dalam pekerjaan berat yang beresiko bersama dengan pekerja laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk memotret kegiatan kaum perempuan dalam pekerjaan tambang kapur di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis gender. Temuan yang diperoleh, perempuan pekerja tambang kapur melakukan empat jenis pekerjaan yakni mengeluarkan batu kapur setelah pembakaran, penyiraman dan pengguguran kapur, pengemasan kapur, dan pemasaran kapur ke tempat tujuan. Dalam empat proses ini, resiko keselamatan dan kesehatan perempuan tinggi. Untuk itu, pekerja perempuan harus menggunakan alat keselamatan kerja dan memiliki jam istirahat yang cukup.

**Kata Kunci:** Pekerja perempuan, Tambang kapur, Keselamatan kerja.

**Abstract**

*The involvement of female in limestone mines has two sides. It is an affirmation of women in public sphere, but on the other hand women are vulnerable to the risk of such back-breaking work along with male miners. This article portrays female miners in the limestone mines in Mangkung Village, West Praya District of Central Lombok from the perspective of gender studies. Result shows women miners are responsible for four kinds of jobs, namely: taking the limestone out of the stove, limestone watering and dropping, packaging, and distributing the lime to the marketplace. During those processes, female workers are open to injury and harm. Therefore a proper health and safety policy, risk assessments and safety precautions should be taken into consideration in order to eliminate the risk.*

**Keywords:** *Female workers, Limestone mines, Work health and safety.*

**A. Pendahuluan**

Pekerjaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu pendapatan dan keuntungan yang ingin dicapai. (Khaldun, 2008, 447). Jenis pekerjaan pada gilirannya memiliki perbedaan karakter. Pekerja sektor informal memperoleh pekerjaan yang jauh lebih sulit karena dengan bekerja di luar ruangan dengan panas-panasan, dan harus bekerja di lapangan dengan tanpa keamanan kerja yang cukup maksimal (Wijaya, 2013, 269)

Pekerja di sektor informal saat ini, tidak hanya menjadi bagian pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi sudah banyak dilakukan oleh perempuan. Di satu pihak, kondisi ini menunjuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam akses pekerjaan. Di sisi lain, perempuan dalam kehidupannya mendapatkan perbedaan perlakuan berbasis perbedaan gender yang kerap kali menimbulkan ketidakadilan seperti marjinalisasi, subordinasi, stereotype, *violence*, dan peran ganda perempuan (Fakih, 2003, 16). Peran ganda perempuan memberikan beban bagi perempuan pekerja daripada pekerja laki-laki. Perempuan yang bekerja dituntut merampungkan

semua pekerjaan domestik dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan seperti menyapu, mencuci, dan menyiapkan kebutuhan keluarga (Najwah, dkk, 2005, 2). Perempuan menghadapi tantangan dalam struktur sosial, yang dimana perempuan masih tetap terikat dengan peran domestiknya sebagai seorang ibu rumah tangga. Semua ini mempersulit perempuan karena perempuan dituntut bertanggung jawab penuh dalam mengurus anak dan kebutuhan suaminya (Barus, 2015, p. 115)

Sebagian perempuan mencari tambahan pendapatan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Upaya perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya dalam kenyataan seringkali mendapatkan diskriminasi berbasis gender. Kadang perempuan diposisikan secara subordinat dari kaum laki-laki, disebabkan oleh relasi status antara laki-laki dan perempuan termasuk dalam pembagian suatu pekerjaan yang akan dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan (Umar, 2001,58). Perempuan tidak hanya dituntut menjadi seorang ibu rumah tangga saja atau hanya menjadi seorang isteri yang mengurus kebutuhan suami dan anak-anaknya. Akan tetapi, seorang perempuan juga harus mampu untuk bisa menjadi sumber dalam melahirkan ekonomi keluarganya. Kenyataan ini, kadang-kadang sulit diwujudkan karena tuntutan adat dan kebiasaan yang selalu menempatkan perempuan berada pada posisi yang dipimpin, dan selalu dianggap sebagai pengurus pekerjaan domestik saja (Kusumahadi, 2012, 104)

Fenomena ini dapat ditemukan dalam pekerjaan produksi tambang kapur yang ada di desa Mangkung kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Buruh Tambang Kapur dilakukan baik oleh pekerja laki-laki maupun perempuan, karena dalam proses produksi tambang kapur ini, bahkan perempuan menjadi buruh yang mayoritas dari laki-laki. Walaupun kadang pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja perempuan lebih ringan, akan tetapi memiliki pekerjaan yang jauh lebih banyak dari pekerja laki-laki.

Bekerja dengan menjadi pekerja buruh produksi tambang kapur, memberikan berbagai macam risiko pada seorang buruh, apalagi dengan keadaan dan kondisi kaum perempuan yang memiliki fisik yang lemah dari buruh laki-laki. Bekerja di tambang kapur menuntut pekerja atau buruh memiliki tenaga yang ekstra, jika dilihat dalam pekerjaannya yang harus bekerja dengan angkat berat seperti mengangkat batu, kayu, dan kapur setelah pengemasan sampai pemasaran. Beratnya beban pekerjaannya, juga membutuhkan keselamatan yang maksimal, dimana risiko berkaitan dengan keselamatan kerja dapat terjadi. *Pertama* akan kesulitan dalam mengangkat berat dan itu akan membuatnya bekerja jauh lebih lambat dari buruh laki-laki. *Kedua*, dimana pekerjaan buruh perempuan jauh lebih banyak dari pada buruh laki-laki, misalnya dalam proses pengerjaannya dibagi menjadi enam jenis pekerjaan, mulai dari memecahkan batu, mengangkat kayu, pembakaran batu, pengeluaran batu kapur, penyiraman kapur, pengemasan kapur, dan pemasaran kapur. Sementara pekerjaan yang dilakukan oleh buruh laki-laki hanya mulai dari memecahkan batu kapur sampai proses pembakaran batu di dalam tungku pembakaran, dan setelah itu dilakukan oleh buruh perempuan sampai proses pemasaran kapur. Namun persoalan ini tidak menjadi halangan karena di desa Mangkung banyak perempuan atau seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh dalam produksi tambang kapur. Pilihan perempuan di Desa Mangkung untuk bekerja didorong oleh keinginan pribadi, dukungan dari suami, dan budaya terhadap eksistensi perempuan dalam pekerjaan tambang kapur. Dan produksi tambang kapur menjadi wadah bagi partisipasi dan pemberdayaan bagi kaum perempuan di Desa Mangkung, dalam melakukan tindakan partisipasinya untuk kemajuan bersama utamanya ekonomi.

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan publik telah dilakukan oleh Sri Kusriyah dengan judul "*kebijakan pemerintah daerah dalam pemberdayaan perempuan di kabupaten demak*". Dalam penelitian ini membahas perjuangan kaum perempuan untuk menunjukkan kesetaraan melalui pemberdayaan

pemerintah daerah. (Kusriyah, 2017). Penelitian lain dilakukan oleh Nia Kurniasih dan Nani Suwarni yang membahas tentang “*Karakteristik ibu rumah tangga yang bekerja pada industri kue kering di Kelurahan Pringsewu Selatan*”. Ibu-ibu rumah tangga berjumlah 19 orang yang bekerja di industri kue kering yang berada di kelurahan Pringsewu selatan kota Lampung menjalankan *double role* yakni dengan menjadi ibu rumah tangga mengurus keluarganya dan setelah itu bekerja dengan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya melalui pekerjaan industri kue kering. Usia minimal mereka yakni 25 tahun dengan mayoritas pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Kurniasih, 2018). Darmin Tuwu menulis tentang Peran perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari domestik menuju sektor publik yaitu perempuan yang bekerja pada sektor informal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya di kawasan wisata bahari Pantai Batu Gong Kabupaten Konawe. Sebanyak 25 informan menjalankan berbagai jenis pekerjaan seperti penjual nasi bungkus, menjual kue, manisan, rokok, alat untuk berenang dan lain sebagainya untuk menambah pendapatan suami, membantu materi untuk keperluan belanja sehari-hari, untuk keperluan biaya sekolah anak, dan tabungan untuk keperluan lainnya (Tuwu, 2018).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertumpu pada data wawancara, observasi lapangan, dan metode dokumentasi. Para informan yakni para perempuan yang bekerja sebagai buruh dalam proses produksi tambang kapur dan salah satu dari pemilik tungku pembakaran batu kapur di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pekerja Perempuan Pada Produksi Tambang Kapur di Desa Mangkung**

Keterlibatan kaum perempuan dalam tindakan pekerjaan di luar rumah, sudah menjadi fenomena yang lumrah. Perempuan

banyak bekerja baik sektor formal maupun informal termasuk sebagai buruh kasar dalam sektor informal. Perempuan pekerja ini menghadapi dua peran yaitu perempuan untuk mampu dalam bekerja mengurus pekerjaannya di luar rumah maupun tetap intensif dalam membantu pekerjaannya didalam rumah (Tuanaya, Turukay, & Far far, 2014, 97). Dengan bekerja, perempuan memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif (Resmi & Roni, 2015, 33).

Pekerja laki-laki kerap kali mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih berat dari perempuan, karena seorang laki-laki memiliki tenaga yang jauh lebih ekstra dan lebih pekerja keras, dan sedangkan perempuan dipandang lebih cocok bekerja ringan dan pekerjaan domestik dengan anggapan perempuan adalah mahluk yang lemah dari laki-laki (2004,12). Perbedaan asumsi kekuatan laki-laki dan perempuan dalam bekerja tidak terjadi di Desa Mangkung. Pekerja laki-laki dan perempuan secara bersama-sama terlibatebagai seorang pekerja atau buruh dalam produksi tambang kapur.

Pada proses produksi tambang kapur, buruh kapur membutuhkan tenaga maksimal, karena proses produksinya cukup sulit dan memiliki waktu yang lama. Dalam satu tungku sebagai tempat pembakaran batu atau tempat produksi tambang kapur, itu membutuhkan satu buruh laki-laki dan empat pekerja perempuan bahkan sampai delapan pekerja perempuan di dalam satu tungku (wawancara Bapak Mulyadi, 2017). Pembagian pekerjaan pekerja laki-laki lebih berat dari pada pekerja perempuan, seperti mulai dari memecah batu agar lebih kecil dengan tujuan agar batu itu cepat menjadi kapur ketika dalam proses pembakaran dalam tungku, dan kedua proses pembakaran batu yang membutuhkan waktu sampai 24 jam atau satu hari satu malam pembakaran batu didalam tungku, sehingga ini menjadi bagian pekerjaan para pekerja laki-laki.

Produksi batu kapur di Desa Mangkung ini sudah cukup lama dikerjakan oleh masyarakat setempat, bahkan sudah

dilakukannya dari zaman nenek moyang mereka. Penulis menemukan di Desa Mangkung terdapat satu tungku yang konon ceritanya, tungku tersebut buatan orang-orang Jepang pada masa penjajahan atau masa kolonial dulu. Sistem pun sudah ditentukan sejak dahulu, misalnya dalam satu tungku pembakaran digarap oleh satu pekerja laki-laki dan empat pekerja perempuan. Selain menjadi petani, sebagian masyarakat di desa Mangkung menggantungkan ekonomi dalam produksi batu kapur. Oleh karena itu, pekerjaan dalam memproduksi tambang kapur sudah menjadi pekerjaan yang lazim bagi masyarakat Mangkung. Tambang kapur menjadi pilihan bagi masyarakat menjadi mandiri, dan memberikan kapasitas bagi masyarakat yang lemah. Beberapa perempuan di Desa Mangkung, mampu mengikuti partisipasi pekerjaan kaum laki-laki yang jauh lebih memiliki fisik yang kuat dari dirinya, bahkan perempuan yang bekerja sebagai buruh tambang kapur ini, mampu untuk menunjukkan kemampuannya untuk mendapatkan materi sebagai pemenuhan kebutuhan dasarnya dengan mempergunakan potensi-potensi mereka atas tindakannya dalam mengolah hasil alam melalui produksi tambang kapur sebagai wadah pemberdayaan, partisipatoris dan wujud emansipasi.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang juga melakukan partisipasi guna mencapai suatu perubahan sosial, yang menjadi alat bagi orang-orang pinggiran untuk menunjukkan dayanya dan mampu menciptakan suatu kesejahteraan, kesadaran guna membentuk kapasitas dan potensi atas partisipatori yang dilakukan oleh kaum perempuan mencapai partisipasi yang lebih besar, kekuasaan, transformative, dan mendapatkan kesamaan derajat dengan kaum laki-laki dalam kacamata gender (Barus, 2015, 116). Pekerjaan menjadi buruh dalam proses produksi tambang kapur di Desa Mangkung, menjadi salah satu partisipasi aktif yang dilakukan oleh para perempuan meskipun mereka terbebani dengan peran ganda bekerja di luar rumah disamping peran domestik sebagai ibu rumah tangga.

Para buruh bekerja penuh waktu dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore dengan 3 jam waktu istirahat. Bahkan dalam pekerjaan proses produksi tambang kapur, buruh perempuan memiliki tugas dan pekerjaan yang jauh lebih banyak dari pada buruh laki-laki walaupun sedikit lebih ringan. Namun bekerja dengan lingkup pekerjaan beresiko ini harus tetap dilakukan oleh kaum perempuan yang memiliki risiko dan pelbagai kesulitan yang dihadapinya saat mereka bekerja, akan tetapi mereka tetap menunjukkan emansipasi dan potensinya dalam bekerja. Partisipasi dalam bekerja sebagai buruh dalam proses produksi tambang kapur membantu dan mendukung untuk mulai sadar bahwa banyak hal yang harus dikerjakan untuk dijadikan jalan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Nasdian, 2014, 91).

## **2. Pola Pekerjaan Perempuan dalam Produksi Tambang Kapur**

Dalam Undang-Undang perkawinan nomor 1 Tahun 1974“ suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah pengurus rumah tangga”. Sehingga dengan pernyataan tersebut, membuat banyak perempuan yang kadang terpaksa dan hanya memilih untuk menanti materi dari suaminya. Akan tetapi dengan hal tersebut, menjadikan perempuan terpaksa dan represif dengan tindakan pencarian nafkah keluarga, dimana perempuan yang dipandang sebelah mata dan tidak bisa dinamis seperti selayaknya laki-laki dalam pencarian materi untuk kehidupan keluarga (2005, 34).

Namun dalam pengertian perkawinan merupakan bentuk lahir batin antara suami dan istri, dengan tujuan membentuk atau membangun suatu keluarga yang bahagia. Sehingga untuk melahirkan perkawinan yang bahagia tanpa ada pertentangan dalam internal keluarga, pasangan suami istri harus melandasi dengan kasih sayang dan pengertian satu sama lain(Najwah, dkk, 2005, p. 48).

Perempuan di Desa Mangkung mereka bekerja dalam produksi tambang kapur dengan tujuan untuk meningkatkan

kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, pekerja perempuan bersama-sama pekerja laki-laki menyelesaikan pekerjaan di lingkup pekerjaan tambang kapur. Akan tetapi di sisi lain, pilihan bekerja di luar rumah, menjadikan buruh perempuan mengalami kondisi berperan ganda atas peran dominannya yang bekerja ditataran domestik, dan peran ganda kerap kali terjadi didalam kehidupan rumah tangga. Pekerjaan domestik dipandang tidak mampu menghasilkan profit, dan bekerja di luar rumah dapat dipandang sebagai bentuk emansipasi perempuan dalam membantu ekonomi keluarga (Jamal & Zaini, dkk, 2018, 64). Pekerjaan perempuan di luar rumah lebih dihargai secara ekonomis, Sehingga kaum perempuan tetap antusias terlibat mencari nafkah keluarga, bekerja dengan membanting tulang, angkat berat, berpanas-panas dengan tujuan menghasilkan uang untuk kebutuhan sandang, papan, dan pangan bagi keluarganya dengan menjadi pekerja atau buruh pada tambang kapur.

Kondisi pekerja perempuan di Desa Mangkung dalam memperjuangkan kemandirian ekonomi, guna untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan menjadi buruh dalam proses produksi tambang kapur memiliki resiko. Pekerja harus melewatkan waktu yang cukup lama, bahkan seharian penuh dengan satu kali jam istirahat yakni ketika solat zuhur saja. Kecukupan waktu istirahat bagi pekerja perempuan di tambang kapur perlu mendapatkan perhatian serius mengingat aktivitas padat yang mereka lakukan. Aktivitas pekerja perempuan dalam produksi tambang kapur yakni;

a. Mengeluarkan batu dari dalam tungku pembakaran

Pembakaran batu dikerjakan oleh buruh laki-laki dengan waktu pembakaran selama 24 jam. Kemudian setelah batu-batu itu sudah putih dan menjadi kapur. setelah itu pekerjaan selanjutnya menjadi pekerjaan buruh perempuan. mengeluarkan batu dari dalam tungku setelah pembakaran menjadi pekerjaan awal buruh perempuan dalam proses produksi tambang kapur. Namun, karena perempuan lebih lemah dalam tingkat tenaga dari laki-

laki, sehingga para buruh perempuan merasakan kesulitan dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Pekerjaan mengeluarkan batu kapur dalam tungku, tidak mudah karena para buruh perempuan harus merubuhkan batu dari pintu tungku dengan menggunakan kayu dengan cara dipukul dan didorong. Sehingga itu kadang yang menjadi kendala bagi para perempuan buruh kapur. Karena dalam merubuhkan batu kapur, itu prosesnya lama dan memerlukan tenaga yang ekstra guna merubuhkan batu dari dalam tungku setelah masa pembakarannya selama satu hari satu malam tersebut. Namun, setelah batu kapur itu rubuh, tidak dapat langsung dikeluarkan atau dipegang oleh para buruh perempuan karena masih dalam keadaan panas. Dengan demikian, para buruh perempuan menunggu batu kapur itu tidak panas agar mudah di bawa keluar untuk di gugurkan di siramkan. Dengan begitu, para perempuan buruh tentu menggunakan sarung tangan agar tangannya tidak kepanasan saat mengeluarkan batu kapur setelah pembakaran.

b. Penyiraman dan pengguguran kapur setelah pembakaran

Setelah para buruh perempuan mengeluarkan batu kapur dari dalam tungku, setelah itu buruh perempuan melakukan penyiraman terhadap batu kapur itu sambil digugurkan dengan menggunakan cangkul. Namun pada pekerjaan ini, tentu para buruh perempuan harus mementingkan keselamatannya juga untuk memberikan perlindungan saat mereka bekerja. Oleh karena itu, buruh perempuan harus menggunakan sarung tangan agar tangannya tidak tersirat oleh butiran kapur, karena menyebabkan tangan para buruh tersirat jika dipegang tanpa menggunakan pengaman seperti sarung tangan. Kemudian selain itu juga, mereka harus menutup mulutnya dengan menggunakan masker, agar tidak terkena polusi dari kapur yang memiliki efek samping yang menyebabkan batuk dan pilek bagi para buruh.

c. Pengemasan kapur

Setelah mengolah kapur dengan cara disiram dan digugurkan, kemudian kapur-kapur itu ditimbunkan dan dibiarkan selama satu hari di lokasi produksi. Setelah itu, kapur-kapur itu dimasukkan ke dalam karung untuk dikemas oleh para buruh perempuan. Pada proses ini, para buruh perempuan harus bekerja sama dengan saling membantu, seperti ada yang memasukkan kapur ke dalam karung dengan menggunakan skop atau bangunan, dan menjahit karung dengan rapi.

d. Pemasaran kapur

Pekerjaan terakhir bagi buruh perempuan pada proses produksi tambang kapur yakni memasarkan kapur. Pemasaran kapur juga dilakukan oleh buruh perempuan, laki-laki hanya sekedar mengendarai truk angkutan kapur, sedangkan buruh perempuan berbondong-bondong sebanyak depalan buruh perempuan yang bekerja memikul naik turun kapur ke dalam truk untuk dipasarkan ke tempat tujuan, misalnya kapur di pasarkan sampai ke Lombok Timur dan Lombok Barat, dan semua pekerjaan memasarkan kapur, itu hanya dilakukan oleh buruh perempuan.

Dengan aktivitas pekerjaan di atas, pembagian pekerjaan yang dilakukan oleh buruh dalam proses produksi tambang kapur, ini lebih melibatkan pekerja perempuan dari kaum laki-laki, walaupun pekerjaan perempuan sedikit lebih ringan, akan tetapi pekerjaan buruh perempuan memang memiliki durasi pekerjaan yang lebih banyak dan lama (wawancara Ibu Dian, 2017).

### **3. Upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Pekerja Perempuan Pada Tambang Kapur di Desa Mangkung.**

Lingkungan kerja pada area pertambangan kapur, memberikan kondisi kurang sehat dan kurang aman.

Keselamatan pekerja perempuan di dalam proses produksi tambang kapur diupayakan dengan cara:

a) Menggunakan sarung tangan

Sarung tangan merupakan hal yang sangat penting bagi keselamatan para buruh dalam proses produksi tambang kapur. Sarung tangan sudah menjadi hal yang wajib dipersiapkan oleh pemilik tungku itu sendiri maupun di bawa oleh buruh kapur dari rumahnya sendiri. Sarung tangan fungsinya sangat primer dalam proses produksi tambang kapur, karena kapur itu memiliki berbagai efek bagi pekerja atau buruh. Jika buruh kapur tidak menggunakan pengaman seperti sarung tangan, maka tangan buruh atau pekerja akan mengalami kesakitan dan perih. Sehingga fungsi sarung tangan dalam produksi tambang kapur, untuk keselamatan bagi pekerja atau buruh untuk terus memberikan keselamatan mereka saat bekerja (wawancara Ibu Zubaedah, 2017).

b) Menggunakan masker

Pekerjaan di tambang batu kapur memberikan resiko tentang bahaya kapur bagi buruh baik laki-laki maupun perempuan. Ketika terjadi proses pembakaran, maka asap kapur saat pembakaran bisa menyebabkan polusi udara dan debu. Polusi udara akibat pembakaran dan debu dari batu kapur yang menyebabkan batuk dan sesak nafas serta perih di mata atau mata terasa panas terutama bagi pekerja yang berada di sekitar tungku pembakaran. Untuk mengatasi hal tersebut, para buruh perempuan telah mempersiapkan alat kesehatannya yaitu masker. Masker yang menutupi area hidung dan mulut dapat menahan polusi udara dan debu sehingga tidak terhirup oleh pekerja perempuan. Masker merupakan alat keselamatan kedua bagi buruh dalam pekerjaan tambang kapur.

Debu dari pembakaran dan berbagai proses dalam tambang kapur itu juga dapat menyebabkan batuk pada para pekerja, sehingga selain sarung tangan yang begitu penting bagi keselamatan pekerja atau buruh pada proses produksi tambang kapur, masker juga memiliki peran penting bagi keselamatan buruh atau pekerja pada proses produksi tambang kapur. Masker juga sama seperti sarung tangan sudah dipersiapkan oleh pemilik tungku, maupun para buruh sudah mempersiapkan dari rumahnya sendiri. Tapi ketika buruh tidak membawa masker di saat bekerja, sehingga kadang buruh kapur perempuan menggunakan hijabnya untuk menjadikan masker atau menutupi mulutnya dengan tujuan agar polusi dari kapur tidak masuk ke hidung dan menyebabkan batuk, filek, maupun sesak nafas (wawancara Ibu rendy, 2017).

c) Memiliki waktu istirahat yang cukup

Istirahat yang cukup juga merupakan perlindungan untuk keselamatan buruh perempuan dalam proses produksi tambang kapur. Kadang pemilik tungku harus memiliki sifat simpati yang tinggi atas buruh-buruhnya, dengan memberikan waktu yang cukup untuk beristirahat. Apalagi dengan memiliki buruh perempuan yang tidak hanya sibuk dengan mengurus pekerjaannya sebagai buruh tambang kapur, akan tetapi ada juga pekerjaannya yang begitu primer dalam kehidupannya atau tanggung jawabnya yaitu mengurus anak dan suaminya. Sehingga komitmen dari pemilik tungku, walaupun proses waktu pekerjaan yang dihadapi buruh kapur perempuan dari pagi jam 07.30 WIT sampai sore jam 17.00. Akan tetapi buruh perempuan memiliki waktu istirahat yang sangat panjang sekitar 3-4 jam ataupun lebih untuk istirahat pulang ke rumahnya untuk sholat, makan, mengurus pekerjaan rumah, dan mengurus anak dan suaminya. Karena buruh perempuan bekerja dari

pagi kemudian sekitar jam 2 siang atau jam 3 kembali ke lokasi pekerjaannya sampai mereka pulang sekitar jam 5 sore (wawancara Ibu Adi, 2017).

### C. Kesimpulan

Fenomena perempuan pekerja tambang kapur di Desa Mangkung menyiratkan dua hal yang menarik. Pertama, terbukanya akses perempuan di bidang ekonomi dan aktivitas publik kaum perempuan. Perempuan memiliki penghasilan ekonomi dan terlibat dalam menguatkan ekonomi keluarga. Hanya saja akses perempuan ini tidak dapat lepas dari konstruksi gender yang ada di masyarakat sekitarnya. Hal ini pada gilirannya melahirkan hal kedua yaitu peran perempuan pekerja Tambang Kapur yang tidak dapat terlepas dari konstruksi sosial gender.

Pekerjaan di tambang kapur meliputi beberapa aktivitas yaitu membelah batu, mengangkat batu, mengangkat kayu, mengeluarkan kapur dari dalam tungku setelah pembakaran, penyiraman kapur, pengemasan kapur, dan pemasaran kapur. Jenis pekerjaan ini ada yang dikerjakan oleh pekerja laki-laki dan ada yang hanya dikerjakan pekerja perempuan. Aktivitas dalam pertambangan kapur ini memerlukan tenaga ekstra dan memerlukan manajemen resiko. Untuk keselamatan pekerja perempuan sebagai buruh dalam proses produksi tambang kapur yakni menggunakan sarung tangan, menggunakan masker, dan juga memiliki jam istirahat yang lebih dari pada buruh laki-laki. Pemenuhan jam istirahat perempuan yang lebih panjang mengalami kendala karena peran ganda perempuan dimana seorang selain bekerja dalam kegiatan penambangan kapur, perempuan masih dituntut mengurus rumah tangga primer dari suaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adharinalti,. (2012), “Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Irreguler Di Luar Negeri”. *Jurnal Rechtsvoinding, Volume 1 Nomor 1*.
- Adi Wijaya, I. M. (2013). “Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Bekerja Pada Sekotor Informal Di Kelurahan Dauh Puri Kauh Denpasar Barat”. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol 2, No 5*.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia,.
- Fikih, M. (2003), *Analisis gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ganjar Resmi, G., & Roni, M. (2015). “Pemberdayaan Perempuan Melalui Daya Saing Produk Berbahan Ramah Lingkungan” *Jurnal Ilmiah MBiA, Vol.14 No.1*.
- Jamal, A., Noviandy, & Zaini, dkk, M, (2018). *Perempuan dan hak asasi manusia*. Malang: PUSAM UMM.
- K. I. Barus, R. (2015), “Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial, *Jurnal Simbolika, / Volume 1/ Nomor 2/*.
- Khaldun, I. (2008). *Muqoddiman*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kurniasih, N. (2018). “Karakteristik Ibu Rumah Tangga yang Bekerja pada Industri Kue Kering di Kelurahan Pringsewu Selatan”. *Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Bandar Lampung*.
- Kusriyah, S. (2017). “Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kabupaten Demak”. *Jurnal Pembaharuan Hukum, Volume IV No. 1*.
- Kusumahadi, D. (2012), “Efektivitas Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Dan Dampaknya Terhadap Pola Kesejahteraan Masyarakat” *Jurnal Reformasi, Volume 2, Nomor 2,*.
- Najwah, dkk, N. (2005). *Dilema perempuan dalam Lintas Agama dan Budaya*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Susilaningsih dkk. (2004), *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tony Nasdian, F. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tuanaya, fatma, Turukay, M., & Far far, R. A. (2014), "Peranan pekerja Perempuan pada Sektor Informal dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Tial Kecamatan Salahatu Kabupaten Maluku Tengah", *AGRILAN Jurnal Agribisnis Kepulauan, Volume 2 No. 2*.
- Tuwu, D. (2018), "Peran perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Domestik menuju Sektor Publik" dalam *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, Volume 13, No 1*.
- Umar, N. (2001), *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina,.